



Ringkasan Khotbah
Gereja Reformed Injili Indonesia, Singapura

1166/1339

30 Jun 2024

**Eksposisi Matius (69)
“Penganiayaan dan Kesetiaan”**

Pdt. Adrian Jonatan, M.Th.

Matius 5:3-12, 43-45; Filipi 1:29; Roma 8:17

Kalimat-kalimat bahagia yang Tuhan Yesus sampaikan di dalam khotbah di bukit ini adalah karakter dari seorang pengikut Kristus. Sehingga waktu kita membacanya, biarlah ini menjadi suatu cermin bagi kita untuk meneliti apakah kita adalah seorang pengikut Kristus. Kalau kita masih jauh marilah kita terdorong untuk boleh menghidupinya. Kalau kita sudah mengalami dan menjalaninya di dalam segala keterbatasan kita, biarlah kita terhibur dan dikuatkan. Inilah yang diajarkan Yesus dan inilah yang akan terus bertahan sampai selama-lamanya. Kalimat-kalimat ini adalah kalimat-kalimat yang indah tetapi sangat sulit untuk kita hidupi dengan lumrah di dunia. Ini karena kalimat-kalimat ini bertentangan dengan nilai-nilai yang ada di dalam dunia.

Di dalam kalimat ‘Berbahagialah mereka yang miskin di hadapan Allah’, ada suatu kesadaran bahwa kita tidak ada apa-apanya di hadapan Tuhan. Tetapi dunia mengajarkan berbahagialah mereka yang kaya. ‘Berbahagialah orang yang berbelaskasih atau murah hatinya’, di dunia kita diajarkan bahwa kita tidak boleh berbelaskasih karena kita akan rugi. ‘Berbahagialah orang yang suci hati karena akan mereka akan melihat Allah’, dunia mengajarkan suci itu tidak penting melainkan yang paling penting adalah kita bergembira. Dan kalau kita mengatakan berbahagialah orang yang membawa damai, memang dunia banyak berbicara mengenai damai akan tetapi kita melihat bahwa yang betul-betul berkuasa di dalam dunia adalah mereka yang justru membawa banyak kekerasan. Misal dalam dunia pekerjaan, orang yang sukses adalah mereka yang dengan kekerasan mendapatkannya. Juga banyak orang yang berusaha membawa damai tetapi akhirnya jadi rugi.

Memang saat kita hidup di dunia dan melihat kalimat-kalimat ini seakan-akan ada jarak. Seakan-akan itu kalimat yang indah tetapi kehidupan itu lain cerita. Kita makin berpikir siapakah yang bisa melakukan ini dan ini tak bisa dihidupi. Akan tetapi waktu kita merenungkannya kita sadar bahwa setiap kalimat ini sudah dihidupi sepenuhnya oleh Yesus Kristus. Dia sudah berjalan di depan kita dan menunjukkan bagaimana Dia melakukannya. Kemudian Dia mengatakan berbahagialah orang yang seperti ini karena memang merekalah yang akan boleh hidup bersama-sama dengan Kristus di dalam kekekalan. Jika kita hidup di dalam cara dunia tetapi di dalam kekekalan, maka itu bukanlah surga melainkan neraka. Bisa kita bayangkan gaya dunia

dengan segala kekerasan dan apa yang dikejar, tetapi tidak ada yang mati, itu adalah suatu hal yang sangat mengerikan. Tetapi jika setiap orang hidup dengan karakter seperti ini, kita boleh memiliki suatu masyarakat yang stabil dan terus lanjut selamanya.

Di dalam bagian yang terakhir Yesus sudah memperingatkan murid-murid-Nya mengenai penganiayaan yang akan mereka alami. Kita juga ingat bahkan Petrus berkata bahwa ini tidak akan terjadi pada-Nya. Tetapi kemudian Yesus berkata, “Enyahlah engkau, setan, karena engkau tidak mengerti rencana Tuhan!” Melihat Yesus yang makin lama terkenal, Petrus mungkin membayangkan Yesus akan menjadi Mesias seperti yang dunia pikirkan. Tetapi Yesus justru menghadirkan suatu realitas yang sangat bertentangan dengan dunia. Dan pada hari ini kita akan merenungkan bagaimana kita perlu bersiap untuk penganiayaan yang akan dialami. Kadang kita mengukur keberhasilan gereja atau kita, sebagai orang Kristen, dari cara-cara dunia. Bagaimana kita melihat kekristenan makin maju? Kalau kekristenan makin diterima oleh dunia. Kalau demikian maka penganiayaan adalah suatu yang perlu kita jauhi bukan? Kita berpikir makin banyak orang di dalam pemerintahan adalah orang Kristen maka di sinilah kekristenan telah maju. Tetapi heran bahwa Yesus justru mengingatkan murid-murid-Nya dan mempersiapkan mereka dengan berkata berbahagialah orang yang dianiaya oleh sebab kebenaran. Dan nanti kita akan melihat bahwa justru melalui penganiayaan itulah kita melihat bagaimana Tuhan beserta dengan kita.

Kita mengalami penganiayaan karena kita masih berada di dalam dunia yang bermusuhan dengan Tuhan. Dunia berada di dalam kuasa yang membenci Tuhan. Tuhan yang menciptakan dunia tetapi dunia ini berontak terhadap Tuhan. Dan di dalam pemberontakan itu ada kuasa-kuasa yang masuk sehingga yang terjadi adalah waktu pemilik dunia ini datang, Dia langsung diserang oleh penguasa-penguasa dunia itu. Demikian juga kita sebagai pengikut Kristus. Kristus sudah menang terhadap kuasa-kuasa tersebut, tetapi di dalam kesementaraan dunia yang masih jatuh dalam dosa ini kita masih akan menghadapi kuasa-kuasa yang membenci Kristus. Seperti yang pernah saya bagikan, setelah Hitler kalah dengan bunuh diri ini artinya Jerman sudah kalah dan pihak sekutu sudah menang. Akan tetapi waktu mereka mau kembali dari medan

peperangan mereka masih akan menghadapi pasukan Jerman yang sedang pulang di dalam kekalahan. Tentu mereka bukan berkata karena sudah kalah jangan ganggu kami pihak sekutu. Tidak, justru mereka berada di dalam keadaan yang perlu berhati-hati karena pasukan yang sedang pulang itu pulang dengan amarah. Inilah kenapa kita sebagai pengikut Kristus harus siap mengalami penganiayaan.

Kalau kita melihat seluruh bagian Alkitab maka kita akan melihat banyak penjelasan mengenai penganiayaan dan persiapan mengenai penganiayaan. Sebagai pengikut Kristus kita akan mengalami penganiayaan. Kelompok yang paling teraniaya sepanjang sejarah adalah orang-orang Kristen. Kalau pendahulu-pendahulu kita dalam sepanjang sejarah mengalami penganiayaan, bukan berarti kita lebih hebat dari mereka. Yesus sendiri berkata, seorang murid tidak lebih dari gurunya. Di sini Yesus berkata kalau mereka akan menganiaya Aku maka mereka juga akan menganiaya kamu. Sepanjang sejarah kita melihat bagaimana gereja mengalami penganiayaan. Mungkin kita tidak mengalami penganiayaan sekarang, tetapi bukan berarti bahwa ini tidak relevan bagi kita. Yesus sudah mengajarkan mengenai penganiayaan bahkan sebelum murid-murid-Nya mengalami penganiayaan. Mereka belum mengerti mengenai penganiayaan dan ketika penganiayaan terjadi kepada Yesus, para murid langsung lari. Tetapi setelah mereka kembali, mereka ingat apa yang Yesus sudah bicarakan mengenai penganiayaan. Marilah kita juga boleh bersiap, memikirkan mengenai penganiayaan, dan melihat penganiayaan dengan cara yang sangat berbeda dengan dunia.

Dunia melihat penganiayaan sebagai sesuatu yang harus dihindari atau kalau perlu dialami akan dipakai untuk suatu agenda politik. Maksudnya untuk memanfaatkan penganiayaan yang dialami untuk menyerang balik mereka yang menganiaya. Kita bisa melihat bagaimana orang-orang menggunakan yang namanya mentalitas korban. Tetapi di sepanjang sejarah, sebenarnya orang-orang Kristen adalah kelompok yang paling teraniaya tetapi orang Kristen tidak menggunakan hal itu untuk agenda politik. Mereka menerimanya dan mereka mengingat apa yang Yesus sudah katakan mengenainya. Terlepas apakah kita mengalami penganiayaan atau tidak, kita perlu siap dan mengerti mengenai penganiayaan.

Sepanjang sejarah gereja, banyak penganiayaan terjadi tanpa masuk surat kabar. Di dalam tradisi Roma Katolik ada yang namanya Santa atau Santo. Walau kita tidak setuju mereka disembah atau berdoa pada mereka, awal dari peringatan akan mereka adalah suatu hal yang baik. Di dalam gereja mula-mula, 80-90% dari mereka yang diangkat sebagai Santa adalah orang-orang yang mati martir. Mereka adalah orang-orang yang dengan rela dan setia mengikut Kristus bahkan sampai kematian. Dan

kalau kita melihat kisah mereka, mereka datang dari berbagai macam latar belakang. Bukan hanya pengajar-pengajar Firman Tuhan atau klerus, tetapi ada yang dari tentara, bahkan seperti di Kitab Suci juga ada *centurion* yang percaya kepada Tuhan. Mereka adalah orang-orang yang kuat dan gagah, akan tetapi mereka setia dan rela untuk mengalami penganiayaan sampai mati. Ada seorang komandan pasukan yang ditugaskan untuk menganiaya orang Kristen tetapi dia berusaha untuk menghindarkan hal tersebut sampai akhirnya terbongkar bahwa dia sendiri adalah pengikut Kristus dan dengan setia dia menerima penghakiman dan mati bagi Kristus.

Juga di Jepang, ada proses namanya *fumi-e* untuk menguji apakah mereka orang Kristen atau bukan. Yaitu mereka dipanggil pemerintah dan diuji apakah Kristen untuk boleh keluar. Banyak yang di dalam ujian tersebut akhirnya menginjak tetapi kemudian terhantui akan kenyataan bahwa dia pernah menginjak Tuhan. Juga ada orang-orang yang menerima hukuman mati karena mereka tidak mau melakukannya. Ini topik yang jarang kita pikirkan tetapi kita perlu ingat. Kemarin, 29 Juni, adalah hari perayaan martir. Kita perlu mengingat bahwa sepanjang sejarah banyak yang sudah mengikuti teladan Kristus di dalam mengalami penganiayaan dengan rela.

Bagaimanakah kita sebagai orang Kristen menghadapi penganiayaan? Kita menghadapi penganiayaan bukan sebagai alat politik. Kita tidak memakai penganiayaan untuk kemudian menyerang balik. Kita juga bukan bangga atas penganiayaan, juga tidak perlu minder menghadapinya. Kita juga tidak membalas ketika mengalaminya. Yesus berkata waktu kita ditampar pipi kanan, berikanlah pipi kiri. Mungkin Anda masih ingat saya pernah bagikan bagaimana seseorang itu ditampar pipi kanannya. Biasanya kalau orang ditampar oleh tangan kanan orang lain, pipi kirinya yang akan tertampar. Tetapi menarik bahwa orang yang tertampar pipi kanannya itu berarti dia ditampar oleh punggung tangan. Ini bukan berarti kita orang Kristen harus membiarkan diri babak belur, tetapi di sini Yesus bicara bahwa penganiayaan atau serangan ini adalah provokasi. Provokasi supaya orang Kristen berespons seperti orang dunia, dengan amarah, balas dendam, menuntut keadilan, dan usaha diri. Tetapi Yesus mengatakan diamlah dan berikan pipi satu lagi.

Dalam menahan diri dan tidak merespons seperti dunia, kita sadar bahwa kita butuh kekuatan yang lebih besar. Memang biasanya orang tidak membalas kemungkinan besar karena takut dan tahu tidak bisa menang. Tetapi orang Kristen tidak membalas bukan karena tidak bisa menang dengan cara dunia, tetapi karena Tuhan sudah mengajarkan bahwa kita tidak membalas. Agar kita tidak membalas, kita perlu berespons dengan diam dan berdoa. Tutup mulut dan buka mulut hati, nyatakan segala keluh kesah

kepada Tuhan. Juga bukan berkata dengan memberikan pipi yang satu lagi itu kita, orang percaya, tidak merasakan apa-apa. Tentu ini hal yang menyakitkan. Juga bukan berarti tidak mempunyai kekuatan. Sebaliknya, perlu kekuatan yang lebih besar untuk menahan diri daripada bereaksi dan melawan.

Seperti yang pernah saya bagikan tentang cerita *Hulk*. Ia perlu kekuatan yang lebih besar daripada sekadar marah dan membalas untuk menahan supaya *Hulk* tidak keluar. Dia lebih takut apa yang ada di dalamnya keluar daripada diserang dari luar. Karena dia tahu waktu dia membiarkan yang di dalamnya keluar, maka ia akan menghancurkan segala sesuatu baik yang jahat maupun baik. Kita membutuhkan kekuatan yang lebih besar untuk menahan diri. Di sini Mazmur dan doa menjadi sesuatu yang begitu berbicara kepada kita. Mazmur begitu jujur dan banyak sekali kita melihat keluh-kesah dan bahkan kutukan, yang disampaikan pemazmur. Seakan-akan Tuhan yang mengatakan bahwa serahkan segala kekesalan dan kutukan amarahmu kepada-Ku dan Tuhanlah yang akan menegakkan keadilan.

Yesus tidak hanya berkata jangan membalas, bahkan berkata jangan mendendam atau membenci orang yang menganiaya kita. Tidak membalas itu satu hal, tetapi dendam bisa bertumbuh di dalam hati. Di sini kita membedakan *retaliat* dan *revenge*. *Retaliat* itu menyerang balik kalau kita diserang, beres. Tetapi *revenge* itu kita diserang lalu dendam itu bertumbuh sampai waktunya tiba kita menyerang balik untuk menghabiskan, dan ini berturut-turut. Yesus mengatakan bukan hanya tidak *retaliat* dan tidak *revenge*, bahkan tidak perlu mendendam (*resent*) kepada penganiaya. Bahkan Yesus mengatakan bahwa biarlah kita berdo'a bagi orang yang menganiaya kita. Di Matius 5:43-44, Yesus mau kita mengubah dendam maupun segala sakit hati menjadi mendoakan dan bahkan mengasihi orang yang menganiaya. Ini kalimat yang indah sekali. Saat kita sedang duduk tenang kita berpikir iya, tetapi saat kita sedang disakiti betapa sulitnya ini. Apakah Yesus mengajarkan moralitas yang terlalu ideal dan muluk-muluk? Tetapi waktu kita melihat kepada Kristus, kita sadar Dia sudah mengerjakannya di depan kita. Yesus sudah menjadi orang yang dianiaya dan berdo'a bagi mereka yang menganiaya Dia. Dan Yesus melakukan ini bukan sebagai Allah tetapi sebagai manusia. Di atas kayu salib Yesus tidak menggunakan keilahian-Nya sama sekali dan menerima segalanya sebagai manusia. Dan di atas kayu salib kita mendengar Dia mendoakan mereka yang menganiaya-Nya. Di dalam ayat 45 Yesus, yang telah menyatakan diri sebagai anak Bapa, mengajark kita sebagai anak-anak adopsi untuk menghidupi apa yang sudah Dia kerjakan.

Apakah yang hilang kalau kita berespons seperti dunia? Seperti cerita *Hulk* yang akan kehilangan

kemanusiaannya, kemanusiaan macam apakah yang akan hilang dari kita kalau kita berespons seperti dunia? Waktu saya merenungkan hal ini saya menyadari bahwa kita akan kehilangan semua kalimat yang Yesus katakan sebelumnya. "Berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah." Waktu kita marah dan membalas dendam, kita tidak lagi miskin tetapi menganggap diri benar. Kita tidak lagi melihat diri tak layak di hadapan Tuhan tetapi menjadi layak bahwa diri tidak bersalah. "Berbahagialah orang yang berdukacita." Kalau kita berespons seperti dunia, kita tidak akan berduka cita tetapi diganti dengan amarah. Amarah memang datang dari duka cita, tetapi waktu marah kita bisa lagi berduka cita. "Berbahagialah orang yang lemah lembut." Kalau kita berespons seperti dunia, kita tidak mungkin bisa lemah lembut. Juga kita tidak lagi menjadi lapar dan haus akan kebenaran, melainkan menjadi orang memuntahkan kebenaran kita. Jangankan memiliki belas kasihan kepada orang lain, kita bahkan lupa bahwa kita pernah mengalami belas kasihan. Juga pastinya kita tidak mungkin menjadi pembawa damai karena tidak ada damai di dalam diri kita sendiri. Inilah kenapa Yesus mengatakan bersiaplah di dalam menghadapi penganiayaan. Juga janganlah berespons seperti dunia tetapi pertahankanlah kemanusiaan yang sudah kita berusaha hidupi, karena kita telah melihat Yesus sendiri menghidupinya.

Kita melihat bahwa Yesus konsisten menggenapi semua yang Dia katakan. Dan Yesus mengajak kita mengikuti-Nya dan juga segala karakter dari apa yang Yesus katakan. Apakah kebahagiaan dari orang yang mengalami penganiayaan karena kebenaran? **Penganiayaan menyadarkan kita bahwa kita sedang berjalan mengikuti Tuhan kita.** Yesus mengatakan, barang siapa hendak mengikut Aku hendaklah dia menyangkal diri dan memikul salib. Jadi penganiayaan adalah suatu hal yang inheren di dalam kita mengikut Kristus. Waktu saya memutuskan menjadi hamba Tuhan, saya harus tinggal di asrama, berbagi kamar, tidur di ranjang yang mungkin tidak se enak ranjang saya sebelumnya, pergi melayani orang-orang di tempat-tempat yang terpencil, kadang-kadang menjemput orang-orang yang menganggap remeh pelayanan kita, tidak ada gaji, gantian membersihkan toilet dan cuci piring. Saya berpikir dahulu bekerja di Singapura dan tidak perlu mengalami hal ini semua. Tetapi waktu saya merenung, saya ingat dan sadar akan Yesus yang seakan-akan sedang tersenyum dan berkata Dia dari surga turun dan tidur di palungan, di antara kotoran binatang, dan orang-orang tidak mengerti dan bahkan menghina Dia. Dan pada puncak hidup-Nya, Dia mati di atas kayu salib. Saya menjadi terharu dan sadar penderitaan yang saya alami tidak ada artinya. Tuhan melakukan itu semua bukan karena Dia lemah dan tidak punya pilihan yang lain, tetapi Dia rela menjalani itu semua.

Lagu yang kita nyanyikan, '*Nearer My God to Thee*', akan aneh untuk kita nyanyikan jika kita hidup seperti orang dunia. Akan tetapi kalau kita mengikuti Kristus dan dengan rela mengalami segala kesulitan, penderitaan, dan bahkan perlawanan, lagu itu menjadi hidup.

Penganiayaan memberikan kita suatu hak karunia. Kita tahu bahwa percaya kepada Kristus adalah suatu karunia. Tetapi ternyata ada karunia yang lebih dari karunia yang itu, karunia satu lagi yaitu karunia untuk menderita bagi Kristus seperti yang dikatakan di Filipi 1:29. Orang-orang yang menjalani hal tersebut menyadari bahwa mereka juga menjadi makin serupa dengan Kristus. Dalam Roma 8:17 dikatakan kita menderita bersama dengan Kristus dan kita juga akan mengalami kemuliaan bersama dengan Kristus. Inilah kenyataan dari orang-orang yang mengikut Kristus, yaitu mereka siap untuk mengalami penganiayaan dan di tengah segala pergumulan yang dialami mereka justru lebih memuliakan Tuhan lagi dan dipermuliakan bersama-sama dengan Dia.

Di dalam Kitab Wahyu, ada catatan mengenai orang-orang yang berbaju putih. Yohanes melihat mereka adalah orang-orang yang tidak menggantungkan kebahagiaan mereka terhadap dunia, dan mengikut Kristus dan bangkit di tengah segala penganiayaan yang mereka alami. Inilah yang tadi dinyanyikan dalam lagu '*O God Beyond All Praising*', terutama di ayat kedua dikatakan, '*and whether our tomorrows be filled with good or ill, we'll triumph through our sorrows and rise to bless you still.*' Sebagai pengikut Kristus kita bukan orang yang mengikut Kristus berdasarkan apa yang kita alami. Apakah kita berkata kita diberkati hanya jika kita mengalami hal yang enak? Tidak, justru kita siap menghadapi segala hal yang tidak enak lalu kita akan bangkit dan makin memuliakan Tuhan. Di dalam mengalami penganiayaan, kita melihat ke depan dan melihat apa yang Yesus alami dan kita makin bisa mengidentifikasi diri kita dengan Yesus. Kalau kita hidup di dunia hanya mengejar kesenangan dunia maka kita tidak mengerti apa yang Yesus alami bagi kita. Tetapi kalau kita menderita bersama-sama dengan Kristus, kita akan makin terharu menyadari penderitaan yang Dia alami bagi kita.

Penganiayaan juga membuat kita menyadari bahwa pertolongan Tuhan makin dekat. Ini sebuah pesan yang konsisten di Alkitab. Di masa penderitaan dan penganiayaan yang makin tinggi, di situlah jalan keluar Tuhan itu makin dekat. Di dalam Kitab Keluaran Tuhan mengutus Musa untuk membebaskan bangsa Israel dari Mesir. Tetapi yang terjadi adalah bukannya orang Israel diakui Firaun atau Firaun melembut atau mereka dapat melawan Firaun, yang terjadi justru adalah penderitaan dan penganiayaan yang mereka alami makin tinggi. Ironisnya, orang Israel bukan datang kepada Tuhan tetapi mereka

datang kepada Firaun dan berharap Firaun akan melembutkan hatinya untuk membebaskan mereka. Ini sering kali terjadi juga kepada kita. Kita bukannya mengharap pertolongan Tuhan tetapi tanpa sadar kita mengharap pertolongan dari dunia. Di dalam cerita orang Israel, justru di mana penganiayaan makin tinggi di situlah mereka makin dekat dengan kebebasan yang Tuhan akan kerjakan. Tuhan mempunyai cara yang sangat berbeda. Justru melalui kekerasan hati Firaun mereka akan dilepaskan. Kita melihat hal itu juga di dalam diri Yesus Kristus yang menghadirkan keselamatan bukan dengan menjadi Raja Israel yang diakui oleh kerajaan Roma, tetapi justru melalui kematian dan penganiayaan yang dialami-Nya. Kita juga melihat bagaimana gereja bertumbuh bukan waktu diakui dan diterima oleh dunia, tetapi waktu mereka justru mengalami penganiayaan.

Penganiayaan juga menyadarkan kita bahwa kita menaruh pengharapan bukan di dalam dunia ini tetapi di dalam dunia yang akan datang. Jika kita menaruh pengharapan kita pada kenikmatan diri dan menaruhnya di atas mengikut Yesus, maka kita tidak mengalami apa yang Yesus katakan dan juga tidak akan mengalami kebahagiaan dari apa yang Yesus katakan ini. Yesus berkata, 'Berbahagialah engkau yang mengalami penganiayaan karena upahmu, bersukacitalah karena upahmu besar di surga.' Bolehkah orang Kristen mengejar upah di surga? Apakah ini sama dengan mengejar upah dunia? Ini dibicarakan bukan karena kita berusaha menghibur diri dan berimajinasi, tetapi Tuhan Yesus sendiri yang mengajarkannya dan Alkitab mencatat hal ini. Yesus mau kita mengejar harta yang ada di surga. Ini karena mengejar harta yang di surga membuat kita memiliki cara pandang yang berbeda sekali dengan apa yang kita hidupi di dunia.

Yesus berkata agar kita mengumpulkan harta di surga karena harta di dunia ini akan berlalu. Kalau kita mencari investasi pasti kita akan mencari investasi yang bertahan dan terus berlanjut. Kita pasti tidak akan mencari investasi yang hari ini naik lalu besok hilang. Yesus mengajarkan agar kita memilih investasi yang benar, yaitu investasi yang memberi kita upah dan harta yang tidak berkesudahan. Upah di surga adalah sesuatu yang boleh kita kejar di dalam hidup untuk membuat kita menilai dengan benar apa yang ada di dalam dunia. Di dalam khotbah yang berikutnya kita akan merenungkan lebih lanjut mengenai hal ini. Jikalau Tuhan berkenan, kita boleh mengalami karunia untuk menderita bagi Tuhan. Tetapi biarlah di dalam segala hal yang kita alami, walau sulit, kita tidak melihatnya sebagai suatu kemalangan. Juga biarlah kita mengalami dan menyadari bahagia yang Tuhan sedang bicarakan sehingga kita makin mengenal Tuhan kita yang sudah berjalan di depan kita.